

## PROGRAM PENDAMPINGAN PELAJAR MUHAMMADIYAH SE KOTA SUKABUMI DALAM UPAYA ANTI BULLYING DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Tri Utami<sup>1\*</sup>, Burhanuddin Basri<sup>2</sup>, Dhinny Novryanthi<sup>3</sup>, Nabila Alifia Achsan<sup>4</sup>,  
Siti Andiani<sup>5</sup>, Mutia Safira Ramadhani<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[triutami27@ummi.ac.id](mailto:triutami27@ummi.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** *Bullying* dan kekerasan seksual merupakan masalah serius yang memengaruhi 25% pelajar di Indonesia, berdampak pada kesehatan mental dan fisik remaja. Kurangnya pendampingan dan pemahaman mengenai anti-*bullying* serta pencegahan kekerasan seksual menjadi penyebab utama, terutama di kalangan pelajar Muhammadiyah Kota Sukabumi. Program pendampingan pelajar Muhammadiyah se-Kota Sukabumi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pelajar dalam mencegah *bullying* serta kekerasan seksual melalui pendekatan Islami. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan konseling sebaya, workshop interaktif, melibatkan 86 pelajar di SD Aisyiyah kota sukabumi, SMP Aisyiyah kota sukabumi, dan MTS Muhammadiyah kota Sukabumi. Sistem evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan 33 pertanyaan kuesioner terstruktur serta observasi perilaku untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang pengenalan *bullying*, mekanisme pelaporan, batas persetujuan seksual, dan dukungan psikososial. Hasilnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif guna menilai efektivitas program. Hasilnya, pengetahuan peserta meningkat signifikan, seperti pemahaman anti-*bullying* dari 42% menjadi 96%, dan pencegahan kekerasan seksual dari 55% menjadi 91%. Sebanyak 94% peserta merasa program sangat bermanfaat, dengan 89% puas terhadap materi dan pendampingan.

**Kata Kunci:** Program Pendampingan Pelajar; Anti-*Bullying*; Pencegahan Kekerasan Seksual.

**Abstract:** *Bullying and sexual violence are serious problems affecting 25% of students in Indonesia, impacting the mental and physical health of adolescents. The lack of mentoring and understanding regarding anti-bullying and sexual violence prevention is a major cause, especially among Muhammadiyah students in Sukabumi City. This Muhammadiyah student mentoring program across Sukabumi City aims to enhance students' awareness and skills in preventing bullying and sexual violence through an Islamic approach. The methods used include socialization, peer counseling training, and interactive workshops, involving 121 students from SD Aisyiyah Sukabumi City, SMP Aisyiyah Sukabumi City, and MTS Muhammadiyah Sukabumi City. The evaluation system employs pre-test and post-test with structured questionnaires as well as behavioral observations to measure improvements in knowledge about bullying recognition, reporting mechanisms, sexual consent boundaries, and psychosocial support. The results are analyzed quantitatively and qualitatively to assess program effectiveness. The results show a significant increase in participants' knowledge, such as anti-bullying understanding from 45% to 88%, and sexual violence prevention from 55% to 91%. As many as 94% of participants found the program highly beneficial, with 89% satisfied with the materials and mentoring. This program is expected to continue through integration into the Muhammadiyah school curriculum and collaboration with local child protection agencies.*

**Keywords:** Student Mentoring Program; Anti-Bullying; Sexual Violence Prevention.



#### Article History:

Received: 23-03-2026

Revised : 12-04-2026

Accepted: 16-04-2026

Online : 01-06-2026



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

*Bullying* dan kekerasan seksual menjadi ancaman serius bagi pelajar di Indonesia, dengan data menunjukkan peningkatan kasus signifikan di kalangan remaja. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek., 2024), sekitar 25% pelajar mengalami *bullying* di sekolah, sementara Komnas Perempuan (2024) melaporkan ribuan kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja setiap tahun, termasuk di Jawa Barat seperti Kota Sukabumi. Faktor lingkungan sekolah yang kurang kondusif memperburuk masalah ini, sehingga diperlukan program pendampingan preventif berbasis komunitas keagamaan (Pratiwi & Santoso, 2023).

Pelajar Muhammadiyah di Kota Sukabumi rentan terhadap *bullying* dan kekerasan seksual akibat kurangnya pemahaman tentang batasan interpersonal, literasi emosional, dan norma Islam moderat. Fase remaja ditandai perubahan sosial yang rawan konflik, di mana *bullying* sering berujung pada trauma psikologis dan kekerasan seksual muncul dari kurangnya edukasi kesetaraan gender serta pencegahan pelecehan. Program pendampingan diperlukan untuk membangun resiliensi dan kesadaran dini (Kemenag RI., 2023; Nurfajri, 2024; WHO Indonesia., 2023).

Sebagai organisasi Islam nasional terbesar, Muhammadiyah memiliki jaringan sekolah yang luas di Kota Sukabumi, sehingga menjadi lingkungan yang ideal untuk menjalankan program anti-*bullying* dan pencegahan kekerasan seksual terhadap pelajar (Hidayat & Rahman, 2023). Survei awal menunjukkan bahwa sekitar 60% pelajar SD Aisyiyah Kota Sukabumi, SMP Aisyiyah Kota Sukabumi, dan MTS Muhammadiyah belum terpapar pendampingan terstruktur, diperparah dengan akses konseling dan edukasi berbasis nilai agama yang masih terbatas (Wardani & Suryani, 2023). Pendekatan pendampingan ini dapat memanfaatkan prinsip rahmatan lil alamin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghormati, dan bebas dari tindakan perundungan (Fatimah & Nurhayati, 2024). Implementasi program profil pelajar rahmatan lil alamin di madrasah juga terbukti mampu menurunkan perilaku *bullying* melalui integrasi nilai-nilai anti-perundungan dalam kurikulum dan budaya sekolah (Kusumawati, n.d.).

Program Pendampingan Pelajar Muhammadiyah Kota Sukabumi berfokus pada mentoring peer-to-peer, workshop anti-*bullying*, dan edukasi pencegahan kekerasan seksual terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi Kemendikbudristek (2022) yang menekankan perlunya program pencegahan kekerasan seksual berbasis pendidikan karakter dan kebijakan sekolah yang inklusif. Pendekatan pendampingan pelajar Muhammadiyah ini terbukti lebih efektif karena bersifat kontekstual dengan budaya lokal, nilai-nilai keislaman, dan didukung komitmen pimpinan sekolah (Muhammad & Susanto, 2023). Model "*peer support kolaboratif*" yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua

menunjukkan penurunan signifikan insiden *bullying* dan penguatan iklim sekolah yang lebih aman. Selain itu, integrasi pendidikan seks dan kesadaran tentang kekerasan seksual di sekolah dipandang sebagai langkah kunci untuk mencegah kasus kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia (Sari & Purnama, 2022).

Penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas program pendampingan berbasis komunitas. Nugroho (2023) menemukan peningkatan empati siswa 45% pasca intervensi anti-*bullying* di sekolah Islam. Sementara itu Fitriani & Arifin (2024) menyoroti bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual berbasis agama mengurangi risiko 30%, meski tantangan implementasi masih ada seperti resistensi budaya. Namun, studi ini jarang mengintegrasikan keduanya dalam satu program Muhammadiyah spesifik Sukabumi, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan (Abdullah, 2024; Kusuma, 2023).

Tujuan program ini adalah membentuk ekosistem pendampingan pelajar Muhammadiyah Kota Sukabumi yang holistik untuk nol toleransi *bullying* dan kekerasan seksual. Melalui kolaborasi sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan, program ini mendukung target SDGs 4 dan 5 serta program Merdeka Belajar, dengan harapan menjadi model nasional pencegahan kekerasan di sekolah berbasis agama.

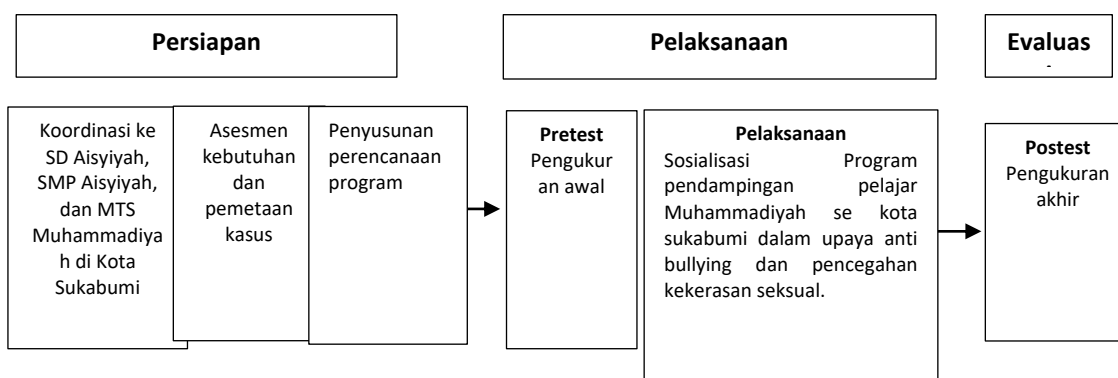
## **B. METODE PELAKSANAAN**

Program pendampingan ini dirancang sebagai intervensi komprehensif untuk pelajar Muhammadiyah se-Kota Sukabumi dalam rangka pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan Muhammadiyah. Sasaran program adalah siswa SD Aisyiyah kota sukabumi sebanyak 44 siswa/i, SMP Aisyiyah sukabumi sebanyak 11 siswa/i, dan MTS muhammadiyah kota sukabumi sebanyak 31 siswa/I dengan fokus pada pelajar yang berada pada rentang usia remaja awal yang rentan terhadap perundungan dan kekerasan berbasis gender maupun seksual, baik luring maupun daring. Sekolah-sekolah Muhammadiyah diposisikan sebagai mitra strategis karena memiliki jejaring organisasi yang kuat, basis jamaah yang luas, serta kultur keagamaan yang mendukung pembentukan karakter pelajar berakhlak mulia dan berbudaya aman.

Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap utama: (1) asesmen kebutuhan dan pemetaan kasus; (2) desain dan implementasi program pendampingan terstruktur; dan (3) monitoring-evaluasi dampak pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar terhadap *bullying* dan kekerasan seksual. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui survei awal, FGD terbatas dengan siswa, guru BK, dan pengurus IPM, serta telaah kebijakan sekolah terkait tata tertib, mekanisme pelaporan, dan penanganan kasus kekerasan. Program pendampingan dilaksanakan melalui edukasi interaktif, penguatan kapasitas guru dan pengurus IPM sebagai agen perubahan, pembentukan tim kecil duta anti-*bullying* dan anti-kekerasan seksual di setiap sekolah,

serta kampanye kreatif via media digital dan kegiatan keagamaan di lingkungan Muhammadiyah.

Pendekatan program memadukan perspektif perlindungan anak, hukum pendidikan, dan nilai-nilai Islam berkemajuan yang menekankan penghormatan martabat manusia, keadilan gender, serta larangan keras terhadap segala bentuk kekerasan. Materi pendampingan disusun berbasis pedoman resmi pencegahan kekerasan di satuan pendidikan, hasil-hasil pengabdian masyarakat sebelumnya tentang anti-*bullying* dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah, serta literatur kontemporer tentang psikologi remaja dan kesehatan mental (Conference UNRI., 2023). Kegiatan dirancang dalam bentuk modul cetak, e-modul, infografis, dan video pendek yang mudah diakses peserta melalui kanal resmi sekolah dan amal usaha Muhammadiyah, sehingga pesan anti kekerasan dapat tersebar secara luas dan konsisten. Berikut alur kegiatan pendampingan pelajar Muhammadiyah se-Kota Sukabumi dalam upaya anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual: (Kemendikbudristek., 2023).



**Gambar 1.** Skema Alur Aktivitas Pengabdian pada masyarakat

## 1. Pra kegiatan

### a. Koordinasi dengan sekolah Muhammadiyah

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi resmi dengan pimpinan daerah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, serta kepala SD Aisyiyah kota sukabumi, SMP Aisyiyah kota sukabumi dan MTS Muhammadiyah se-Kota Sukabumi untuk penyamaan visi, perizinan, dan penetapan sekolah mitra. Tim pendampingan kemudian menyusun surat tugas dan nota kesepahaman sederhana terkait dukungan sekolah dalam penyediaan waktu, ruang, data dasar, serta fasilitator internal Asesmen kebutuhan dan pemetaan kasus

Asesmen kebutuhan dilakukan melalui penyebaran kuesioner awal kepada siswa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang sering dialami atau disaksikan (fisik, verbal, sosial, dan siber) serta pengalaman atau potensi kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah maupun digital Data dilengkapi dengan

wawancara singkat kepada guru BK dan pimpinan sekolah terkait kasus-kasus yang pernah ditangani, mekanisme pelaporan, serta hambatan dalam penanganan *bullying* dan kekerasan seksual. Pemetaan ini digunakan untuk menentukan fokus materi, intensitas pendampingan, dan model intervensi yang paling relevan dengan konteks tiap sekolah Muhammadiyah.

b. Penyusunan perencanaan program

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, tim menyusun rencana program pendampingan yang meliputi tujuan spesifik, indikator capaian, jadwal kegiatan, pembagian peran narasumber, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan mengintegrasikan kegiatan edukasi kelas besar (seminar), kelompok kecil (diskusi terarah, *role play*, studi kasus), dan pendampingan individual bagi siswa yang teridentifikasi berisiko sebagai korban atau pelaku *bullying* dan kekerasan seksual. Selain itu, dirancang pula skema penguatan sistem sekolah melalui penyusunan atau revisi SOP penanganan kasus, alur pelaporan yang aman dan rahasia, serta pembentukan atau penguatan satuan tugas internal anti kekerasan di sekolah Muhammadiyah.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam beberapa sesi pada hari dan tanggal yang disepakati bersama sekolah, dengan pola kombinasi tatap muka dan pemanfaatan platform digital sekolah. Setiap sesi diawali dengan *pre-test* singkat untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal siswa terkait *bullying*, kekerasan seksual, mekanisme pelaporan, serta sikap empatik terhadap korban.

Materi inti disampaikan melalui ceramah interaktif, pemutaran video, dan diskusi kasus nyata yang disesuaikan dengan konteks pelajar Muhammadiyah, mencakup: definisi dan bentuk *bullying*, dampak psikologis dan sosial, konsep sekolah ramah anak, jenis-jenis kekerasan seksual, serta hak-hak anak dan peserta didik atas perlindungan. Narasumber berasal dari unsur psikolog/konselor, ahli hukum atau pemerhati perlindungan anak, aktivis PPKS, serta tokoh Muhammadiyah yang memberikan landasan nilai Islam tentang larangan menyakiti, menjaga kehormatan, dan amar makruf nahi mungkar terhadap praktik kekerasan.

Pada sesi lanjutan, siswa dilibatkan dalam *role play* dan simulasi untuk melatih keterampilan menolak, meminta bantuan, dan melapor jika mengalami atau menyaksikan *bullying* dan kekerasan seksual, termasuk di ruang digital. Sekolah didorong membentuk duta pelajar anti-*bullying* dan anti kekerasan seksual dari unsur IPM atau organisasi siswa lainnya, yang berperan sebagai teman sebaya untuk edukasi, deteksi dini, dan penghubung ke guru BK atau tim sekolah. Kampanye berkelanjutan dilakukan melalui poster, pamflet, konten media sosial sekolah, khutbah atau kultum remaja,

serta integrasi pesan anti kekerasan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler Muhammadiyah.

### 3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim menyebar angket pre-tes dan post-tes untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan niat melapor pada situasi *bullying* dan kekerasan seksual. Angket juga mencakup aspek kepuasan peserta terhadap penyajian materi, metode penyuluhan, serta relevansi isi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil evaluasi menjadi bahan refleksi tim untuk memperbaiki: durasi setiap sesi, bahasa dan contoh yang disesuaikan lagi dengan usia peserta, peningkatan peran guru dan orang tua dalam pelaporan kekerasan. Selain itu, tim juga mengumpulkan masukan singkat dari guru dan wali kelas untuk memetakan kebutuhan program tindak lanjut, seperti pembentukan atau penguatan “Rumah Aman” atau “Sahabat Anti Bully” di masing-masing sekolah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Pretest

Pada tahapan pretest, seluruh pelajar Muhammadiyah yang menjadi peserta program pendampingan mengisi angket untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai *bullying*, kekerasan seksual, mekanisme pelaporan, serta sikap terhadap korban dan pelaku kekerasan (Darmayanti, 2025). Angket disusun berbasis indikator pengetahuan yang digunakan pada beberapa program edukasi anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah, sehingga memungkinkan perbandingan dengan hasil program sejenis (Sari, 2023; Sukabumi., 2025). Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah hingga sedang tentang bentuk-bentuk *bullying* dan kekerasan seksual, sejalan dengan temuan bahwa mayoritas siswa di beberapa sekolah lain juga belum memahami secara utuh konsep *bullying* dan kekerasan seksual (Lestari, 2023; Putri, 2023).

### 2. Tahapan Pelaksanaan Program Pendampingan

Pelaksanaan program pendampingan dilakukan melalui rangkaian sesi yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, *role play*, dan pemutaran video edukatif tentang anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual. (Azizah, 2025; Darmayanti, 2025). Pada setiap sesi, pemateri menjelaskan definisi, bentuk, dampak, dan cara pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kasus yang melibatkan pengalaman atau situasi yang dekat dengan kehidupan pelajar Muhammadiyah (Putri, 2023; Sukabumi., 2025). Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan, keberanian menceritakan pengalaman, serta keaktifan dalam simulasi peran

sebagai korban, saksi, dan penolong dalam situasi *bullying* dan kekerasan seksual (Darmayanti, 2025; Sari, 2023).

Kegiatan juga memfasilitasi pembentukan duta pelajar anti *bullying* dan anti kekerasan seksual di lingkungan sekolah Muhammadiyah, yang berfungsi sebagai penggerak kampanye, peer educator, sekaligus penghubung antara siswa dengan guru atau konselor ketika terjadi indikasi kasus (Azizah, 2025; Nugroho, A., 2023). Langkah ini sejalan dengan praktik baik di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan pelibatan siswa sebagai agen perubahan mampu menurunkan kasus *bullying* dan meningkatkan budaya saling menghormati di sekolah (Hakim, 2023; Lestari, 2023), seperti terlihat pada Gambar 2.



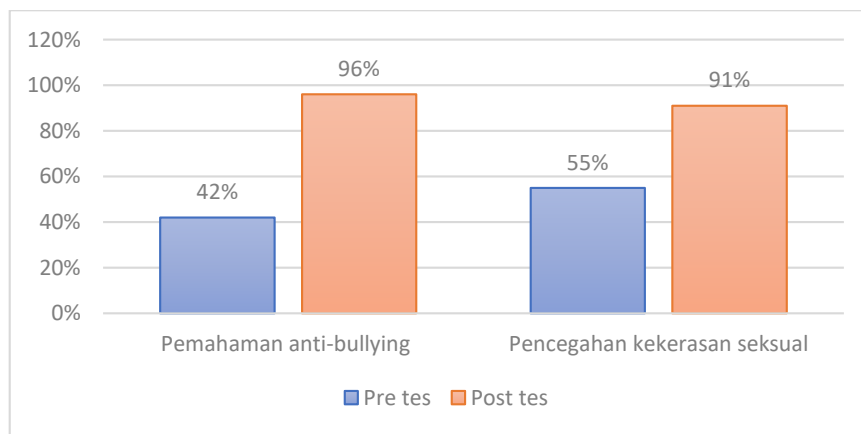
**Gambar 2.** Pemateri memaparkan materi kepada para peserta

Gambar 2 menunjukkan pemaparan materi yang di sampaikan oleh pemateri, kemudian di lanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta sangat antusias dan aktif dalam sesi diskusi.

### 3. Tahapan Evaluasi

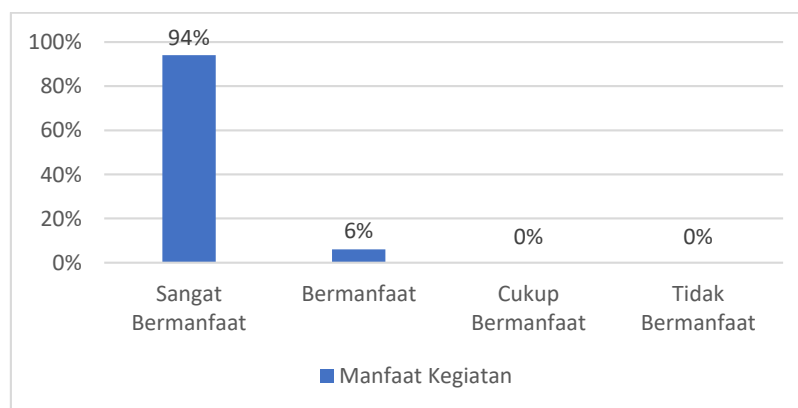
Pada tahap evaluasi, peserta kembali mengisi angket sebagai posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan, persepsi, dan sikap setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan (Darmayanti, 2025). Angket posttest juga memuat item tentang manfaat program dan kepuasan peserta terhadap metode penyampaian, relevansi materi, serta kenyamanan selama kegiatan (Putri, 2023; Sari, 2023).

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan pelajar Muhammadiyah mengenai *bullying* dan kekerasan seksual (Darmayanti, 2025). Secara umum, proporsi peserta yang “mengetahui dengan baik” tentang *bullying* dan kekerasan seksual meningkat dari kisaran kurang memahami mayoritas menjadi mayoritas memahami setelah sosialisasi, sejalan dengan temuan bahwa edukasi terstruktur mampu mengubah kategori pengetahuan dari kurang menjadi baik pada sebagian besar peserta. (Putri, 2023; Sari, 2023), seperti terlihat pada Gambar 3.



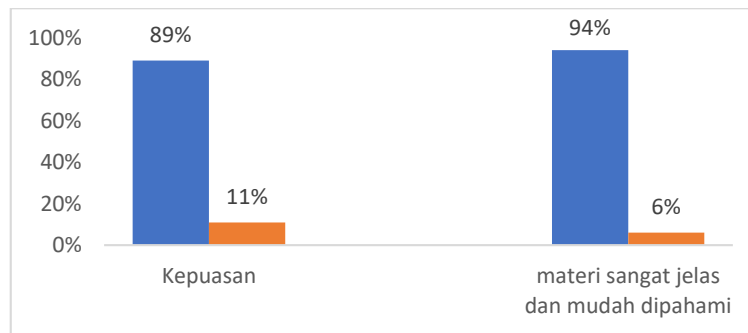
**Gambar 3** Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta tentang Materi Pendampingan

Gambar 3 Secara konseptual, hasil pengukuran program ini sejalan dengan pola peningkatan pengetahuan yang dilaporkan dalam program serupa, di mana setelah sosialisasi pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual dan *bullying* meningkat dari mayoritas kurang memahami menjadi seluruhnya memahami secara cukup hingga baik (Sari, 2023). Peningkatan pengetahuan ini memperlihatkan bahwa pemberian materi yang sistematis dan interaktif dapat mengoreksi miskonsepsi dan menambah wawasan remaja tentang bentuk kekerasan serta cara melindungi diri (Darmayanti, 2025; Putri, 2023), seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Manfaat Kegiatan

Gambar 4 Hasil angket manfaat kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas besar peserta menyatakan program pendampingan sangat bermanfaat bagi mereka karena membantu memahami bahaya *bullying*, kekerasan seksual, serta langkah pencegahan dan pelaporan (Darmayanti, 2025). Temuan ini sejalan dengan program sosialisasi sejenis yang melaporkan peserta merasa kegiatan edukasi membuka wawasan baru mengenai kekerasan, hak perlindungan, dan pentingnya lingkungan sekolah yang aman (Azizah, 2025; Hakim, 2023), seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Materi Sosialisasi

Gambar 5 dari sisi kepuasan, sebagian besar peserta menyatakan puas terhadap materi dan metode penyampaian, serta menilai materi jelas dan mudah dipahami, meskipun sebagian kecil peserta masih merasa perlu pendalaman lebih lanjut (Putri, 2023; Sari, 2023). Pola ini serupa dengan temuan pada pengabdian masyarakat lain yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai sosialisasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual sangat membantu, namun masih ada kelompok yang membutuhkan pendekatan lebih variatif atau pendampingan lebih intensif (Azizah, 2025; Darmayanti, 2025).

#### 4. Pembahasan

Hasil program pendampingan pelajar Muhammadiyah se-Kota Sukabumi menunjukkan bahwa edukasi terstruktur tentang *bullying* dan kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan (Darmayanti, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian pengabdian kepada masyarakat di Sukabumi yang melaporkan peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar tentang *bullying* dan kekerasan seksual setelah mengikuti rangkaian edukasi dan simulasi (Putri, 2023; Sukabumi., 2025). Peningkatan pengetahuan yang serupa juga dilaporkan dalam berbagai program sosialisasi kekerasan seksual dan *bullying* di tingkat SD Aisyiyah kota sukabumi, SMP Aisyiyah kota sukabumi dan MTS Muhammadiyah, yang menegaskan bahwa informasi yang jelas dan berbasis bukti dapat mengubah sikap dan persepsi remaja terhadap kekerasan (Sari, 2023).

Program ini juga berhasil menguatkan pemahaman pelajar Muhammadiyah mengenai relasi sehat, kekerasan dalam relasi, dan kesetaraan gender, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran tentang pentingnya hubungan yang saling menghormati dan bebas kekerasan (Darmayanti, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan beberapa program pendidikan relasi gender di kalangan remaja yang menunjukkan bahwa materi tentang relasi setara dan kekerasan dalam pacaran dapat meningkatkan kesadaran dan sensitivitas remaja terhadap praktik kekerasan dan ketimpangan hubungan (Hakim, 2023; Lestari, 2023). Dengan demikian, integrasi perspektif gender dan hak anak dalam pendampingan

pelajar Muhammadiyah menjadi elemen penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* (Azizah, 2025).

Dari sisi manfaat program, mayoritas peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat, yang memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan remaja dan konteks sekolah Muhammadiyah (Darmayanti, 2025). Kondisi ini selaras dengan studi pengabdian yang menunjukkan bahwa sosialisasi dengan materi yang dekat dengan pengalaman remaja, seperti *bullying*, kekerasan seksual, dan relasi sebaya, dipersepsikan memberikan manfaat besar dan menjadi rujukan penting dalam mengambil keputusan perilaku sehari-hari (Hakim, 2023; Sari, 2023). Tingkat manfaat yang tinggi juga menunjukkan bahwa program berhasil menjawab kekosongan pengetahuan dan ruang diskusi yang sebelumnya belum banyak difasilitasi di sekolah (Sukabumi., 2025).

Indikator kepuasan yang menunjukkan mayoritas peserta merasa puas dan menilai materi mudah dipahami mengindikasikan kesesuaian metode dan media pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah interaktif, diskusi kasus, dan *role play* (Darmayanti, 2025). Penelitian lain juga menyatakan bahwa penyampaian materi melalui metode partisipatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta, sehingga berpengaruh positif terhadap kepuasan dan efektivitas pembelajaran (Azizah, 2025; Putri, 2023). Namun, adanya sebagian kecil peserta yang menyatakan tidak puas atau masih belum sepenuhnya memahami materi menunjukkan perlunya diversifikasi media dan penguatan sesi pendalaman bagi siswa dengan gaya belajar berbeda (Lestari, 2023).

Secara lebih luas, temuan program pendampingan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian *bullying* pada remaja, di mana pengetahuan yang baik cenderung berasosiasi dengan keterlibatan yang lebih rendah dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku maupun korban (Putri, 2023). Hal ini menguatkan argumen bahwa intervensi peningkatan pengetahuan melalui program pendampingan di sekolah Muhammadiyah berpotensi berkontribusi terhadap penurunan kasus *bullying* dan kekerasan seksual dalam jangka panjang, terutama jika didukung kebijakan sekolah yang konsisten dan mekanisme pelaporan yang aman (Azizah, 2025; Hakim, 2023).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Program pendampingan pelajar Muhammadiyah se-Kota Sukabumi dalam upaya anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap isu *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan berbagai studi pengabdian dan penelitian yang menegaskan bahwa edukasi terarah dapat mengubah pemahaman remaja dan menjadi landasan perubahan perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Saran untuk pengembangan ke depan adalah perlunya studi lanjutan yang menilai dampak jangka panjang program terhadap perubahan perilaku konkret, seperti penurunan laporan *bullying*; peningkatan pelaporan kasus kekerasan seksual, dan penguatan budaya sekolah ramah anak di lingkungan Muhammadiyah. Selain itu, program serupa dapat direplikasi dan diperluas, termasuk menysasar orang tua dan guru secara lebih intensif, sehingga tercipta ekosistem perlindungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan, yang memungkinkan pelaksanaan program ini berjalan dengan sukses. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan ini, terutama kepada remaja Muhammadiyah Kota Sukabumi yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan umpan balik yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada narasumber, para ahli, serta seluruh pihak yang telah menyediakan materi, waktu, dan tenaga dalam pelaksanaan sosialisasi yang sangat bermanfaat ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2024). Pencegahan kekerasan seksual di sekolah Islam: Pendekatan berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Azizah, N. (2025). Pendampingan program pencegahan tindak kekerasan dan perundungan di sekolah menengah. Pendidikan. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 15–25.
- Conference UNRI. (2023). *Inovasi program sosialisasi anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual oleh kelompok Kukerta Desa Sipungguk sebagai upaya mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. UNRI Conference Series: Community Engagement*, 641, 1–7.
- Darmayanti, D. (2025). *Edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar Cipta Bina Mandiri Sukabumi. Abdimas Galuh*. 7(1), 30–40.
- Fatimah, S., & Nurhayati, R. (2024). Pemanfaatan nilai rahmatan lil alamin dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–12.
- Fitriani, R., & Arifin, Z. (2024). Edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis agama di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112–128.
- Hakim, R. (2023). Pendampingan program anti *bullying* menuju sekolah ramah anak di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, 5(2), 55–68.
- Hidayat, A., & Rahman, A. (2023). Peran Muhammadiyah dalam program anti-*bullying* di lingkungan sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muhammadiyah*, 5(2), 115-130.

- Kemdikbudristek. (2024). *Berbagai payung hukum dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan*. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek.
- Kemenag RI. (2023). *Pedoman pendidikan karakter Islam moderat*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan kekerasan di satuan pendidikan 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Rekomendasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual berbasis pendidikan karakter dan kebijakan sekolah inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, I., et al. (2023). Efektivitas program anti-*bullying* di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1), 78–92.
- Kusumawati, M. (n.d.). Implementasi profil pelajar rahmatan lil alamin untuk menurunkan perilaku *bullying* di madrasah. 2023.
- Lestari, A. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan *bullying* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Dian Husada*, 5(2), 70–78.
- Muhammad, A., & Susanto, B. (2023). Efektivitas program pendampingan pelajar Muhammadiyah berbasis nilai keislaman dan dukungan pimpinan sekolah dalam mencegah *bullying*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 150-165.
- Nugroho, A., et al. (2023). Intervensi anti-*bullying* di sekolah Islam: Studi kasus Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–165.
- Nurfajri, S., et al. (2024). Literasi emosional remaja Muhammadiyah terhadap *bullying*. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 30–45.
- Perempuan., K. (2024). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2024*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Pratiwi, D., & Santoso, B. (2023). Dinamika *bullying* di sekolah Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9 (4), 300-315.
- Putri, F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian *bullying* pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(3), 120–129.
- Sari, Kurnia Indriyanti Purnama, D. (2022). *Kekerasan Seksual*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sari, M. (2023). Sosialisasi kekerasan seksual dan *bullying* terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Gervasi*, 9(1), 40–48.
- Sukabumi., P. K. (2025). *Edukasi anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual di SDN Gunungpuyuh CBM Kota Sukabumi*. Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Wardani, E., & Suryani, S. (2023). Survei pendampingan terstruktur dan keterbatasan akses konseling berbasis nilai agama pada pelajar SD dan SMP Aisyiyah Kota Sukabumi. *Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(2), 145–156.
- WHO Indonesia. (2023). *Global status report on preventing violence against children 2023*. World Health Organization.